

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Serta Menciptakan Kembali Teks Anekdote di Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

Kompetensi inti terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, KI 1 untuk kompetensi inti sikap spiritual, KI 2 untuk kompetensi inti sikap sosial, KI 3 untuk kompetensi inti pengetahuan dan KI 4 untuk kompetensi keterampilan.

Salah satu kompetensi dasar yang tercantum pada kurikulum 2013 kelas X yaitu KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan KD 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan atau tulis. Peserta didik diharapkan mampu menguasai dan mengaplikasikan kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut agar sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

##### **a) Kompetensi Inti (KI)**

Dalam lampiran Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah halaman 5 dijelaskan bahwa kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Singkatnya, kompetensi inti ibarat anak tangga yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan

pendidikan. Abidin (2014: 21) menyatakan tentang kompetensi inti sebagai berikut

Kompetensi dalam kurikulum 2013 dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. Kompetensi inti dimaksud meliputi kompetensi inti spiritual, social, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi ini integrasi berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Sehubungan dengan hal tersebut Setiartin (2021: 4) menjelaskan “*The intended education values can include moral education values, traditional values, religious values, historical values*” Mulyasa (2013: 174) juga menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti yang dimaksud sesuai dengan penelitian penulis ialah kompetensi pada jenjang SMA/MA/SMK yang berkaitan dengan KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan KD 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan atau tulis. Kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti Kelas X SMA/MA/SMK**

<b>KI 1</b>	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
<b>KI 2</b>	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait

	penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
<b>KI 3</b>	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
<b>KI 4</b>	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk keterampilan.

Setelah peserta didik mengikuti pembelajaran, peserta didik harus menguasai dan mencapai 4 aspek Kompetensi Inti yaitu kompetensi spiritual yang berkaitan dengan agama yang dianut oleh setiap peserta didik, kompetensi sikap yang berkaitan dengan tingkah laku atau karakter peserta didik, kompetensi pengetahuan yaitu berkaitan dengan pemahaman serta penerapan pada proses pembelajaran, dan kompetensi keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam berbahasa.

b) Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti. KI 3 dan KI 4 tercantum dalam Kompetensi Dasar tetapi untuk KI 1 dan KI 2 bersifat tersirat dalam proses pembelajaran. Kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 revisi dibutuhkan untuk penyusunan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Kosasih (2014:146) menjelaskan, “Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa Kompetensi Dasar merupakan acuan dalam melakukan proses pembelajaran.

Kompetensi Dasar yang dijadikan variabel dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

KD 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan atau tulis.

c) Indikator Pencapaian Kompetensi

Kosasih (2014:147) menjelaskan, “Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) adalah perilaku yang dapat diukur untuk menunjukkan ketercapaian suatu KD”. Indikator merupakan perincian dari KI dan KD yang telah dijabarkan. Indikator lebih rinci dalam merumuskan hal-hal yang harus dicapai oleh peserta didik ketika dan setelah melakukan proses pembelajaran. IPK diukur berdasarkan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional untuk memudahkan pendidik dalam mengukur penilaian peserta didik.

Berdasarkan kompetensi dasar yang sudah penulis jadikan variabel, penulis menjabarkan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) sebagai berikut.

- 3.6.1 Menjelaskan dengan tepat abstraksi pada teks anekdot yang dibaca.
- 3.6.2 Menjelaskan dengan tepat orientasi pada teks anekdot yang dibaca.
- 3.6.3 Menjelaskan dengan tepat krisis pada teks anekdot yang dibaca.
- 3.6.4 Menjelaskan dengan tepat reaksi pada teks anekdot yang dibaca.
- 3.6.5 Menjelaskan dengan tepat koda pada teks anekdot yang dibaca.
- 3.6.6 Menjelaskan dengan tepat penggunaan kata berimbuhan pada teks anekdot yang dibaca.
- 3.6.7 Menjelaskan dengan tepat penggunaan konjungsi pada teks anekdot yang dibaca.
- 3.6.8 Menjelaskan dengan tepat penggunaan kalimat tunggal dan majemuk pada teks anekdot yang dibaca.
- 3.6.9 Menjelaskan dengan tepat penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung pada teks anekdot yang dibaca.
- 3.6.10 Menjelaskan dengan tepat penggunaan keterangan waktu pada teks anekdot yang dibaca.
- 4.6.1 Menciptakan kembali teks anekdot yang memuat struktur teks anekdot secara lengkap.
- 4.6.2 Menciptakan kembali teks anekdot yang memuat kaidah kebahasaan teks anekdot secara lengkap.

d) Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca dan menganalisis struktur serta kebahasaan teks anekdot, dan mendiskusikannya dengan kelompok melalui model pembelajaran *Think Pair and Share* diharapkan:

1. peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat abstraksi pada teks anekdot yang dibaca;
2. peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat orientasi pada teks anekdot yang dibaca;
3. peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat krisis pada teks anekdot yang dibaca;
4. peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat reaksi pada teks anekdot yang dibaca;
5. peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat koda pada teks anekdot yang dibaca;
6. peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat penggunaan kata berimbuhan pada teks anekdot yang dibaca;
7. peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat penggunaan konjungsi pada teks anekdot yang dibaca;
8. peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat penggunaan kalimat tunggal dan majemuk pada teks anekdot yang dibaca;
9. peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung pada teks anekdot yang dibaca;

10. peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat penggunaan keterangan waktu pada teks anekdot yang dibaca;
11. peserta didik mampu menciptakan kembali teks anekdot yang memuat struktur teks anekdot secara lengkap.
12. peserta didik mampu menciptakan kembali teks anekdot yang memuat kaidah kebahasaan teks anekdot secara lengkap.

## **2. Hakikat Teks Anekdot**

### **a) Pengertian Teks Anekdot**

Anekdot adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya. Anekdot selalu disajikan berdasarkan pada kejadian nyata melibatkan orang-orang sebenarnya apakah terkenal atau tidak biasanya di suatu tempat yang dapat diidentifikasi. Af'idah (2020:11)

Suherli (2016: 103) menjelaskan, “Anekdot merupakan cerita singkat dan lucu yang digunakan untuk menyampaikan kritik melalui sindiran lucu terhadap kejadian yang menyangkut orang banyak atau perilaku tokoh publik”. Sehubungan dengan hal tersebut, Kosasih (2016: 2) menyatakan bahwa teks anekdot sebagai berikut.

Anekdot adalah teks yang berbentuk cerita; di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik. Karena berisi kritik, Anekdot seringkali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkenal. Anekdot tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu-lucu, guyonan, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa teks anekdot adalah cerita singkat yang digunakan untuk menyampaikan kritik melalui sindiran lucu

terhadap kejadian yang menyangkut tokoh nyata dan terdapat pesan yang diharapkan memberikan pelajaran kepada pembaca.

### **b) Struktur Teks Anekdote**

Menurut Suherli (2015: 95) struktur teks anekdot terdapat lima yaitu adalah sebagai berikut.

- a) Abstraksi, bagian ini terletak pada bagian awal paragraf, pada bagian ini berisikan gambaran awal tentang isi dari teks Anekdote.
- b) Orientasi, pada bagian ini berisikan awal mula, latar belakang terjadinya suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam teks.
- c) Krisis, bagian ini berisikan tentang pemunculan permasalahan yang terjadi dalam Anekdote.
- d) Reaksi, bagian ini berisikan langkah penyelesaian masalah yang timbul dalam bagian krisis.
- e) Koda, bagian ini akan muncul perubahan yang terjadi pada tokoh.

Senada dengan hal tersebut, Kosasih (2017: 5) menyebutkan struktur anekdot sebagai berikut.

1. Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks.
2. Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis.
3. Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.
4. Reaksi merupakan tanggapan atau respons atau krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.
5. Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai petanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata seperti *itulah, akhirnya, demikianlah*. Keberadaan koda bersifat *optional*, bisa ada ataupun tidak ada.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa struktur terdiri atas abstraksi, orientasi, krisis, dan reaksi, serta koda yang bersifat opsional atau tidak harus selalu diperlukan.

### c) **Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote**

Suherli (2015: 95) menyebutkan kaidah kebahasaan teks anekdot adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata waktu lampau.
- 2) Menggunakan pernyataan retorik.
- 3) Menggunakan konjungsi atau kata penghubung.
- 4) Menggunakan kata kerja.
- 5) Menggunakan kalimat perintah.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kosasih (2017: 5) menyebutkan kebahasaan anekdot adalah sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung.
- 2) Banyak menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal.
- 3) Banyak menggunakan keterangan waktu.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas.
- 5) Banyak menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (temporal), yakni dengan hadirnya kata-kata akhirnya, kemudian, lalu.
- 6) Banyak pula menggunakan konjungsi penerang atau penjelas, seperti bahwa. Ini terkait dengan dialog para tokohnya yang diubah dari bentuk langsung ke kalimat tak langsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan kebahasaan teks anekdot adalah sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung.
- 2) Banyak menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal.
- 3) Banyak menggunakan keterangan waktu.
- 4) Menggunakan kata waktu lampau.

- 5) Banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas.
- 6) Banyak menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (temporal), yakni dengan hadirnya kata-kata akhirnya, kemudian, lalu.
- 7) Menggunakan pernyataan retorik.

**d) Langkah-Langkah Penulisan Teks Anekdote**

Kosasih (2017: 15) menjelaskan langkah sistematis teks anekdot adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik anekdot.
- 2) Merumuskan tujuan.
- 3) Menghadirkan tokoh dan latar.
- 4) Melengkapi dengan struktur anekdot.
- 5) Memerhatikan ketepatan penggunaan bahasa.
- 6) Mencantumkan judul yang sesuai dengan isi anekdot.

Sehubungan dengan hal tersebut, Askor (2018) menjelaskan langkah-langkah penelitian teks anekdot adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik  
Topik adalah ide cerita atau gagasan cerita atau dasar cerita atau apa yang akan diceritakan. Contoh: Orang miskin yang mencuri.
- 2) Mencari bahan referensi  
Bahan yang diperoleh bisa berupa buku/ majalah/koran/internet, observasi, dan imajinasi.
- 3) Menentukan pesan yang akan disampaikan atau sindiran yang akan disampaikan  
Pesan yang akan disampaikan bisa tersirat (implisit) maupun tersurat (eksplisit).
- 4) Menentukan unsur lucu /konyol /jengkel.
- 5) Menentukan alur cerita berdasarkan struktur teks anekdot (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda).
- 6) Mengembangkan teks anekdot.

### 3. Hakikat Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Serta Menciptakan Kembali Teks Anekdote

#### a. Hakikat Menganalisis Struktur dan Kebahasaan teks anekdot

Analisis merupakan suatu penyelidikan yang bertujuan menemukan inti permasalahan, kemudian dikupas dari berbagai segi, dikritik, dikomentari, lalu disimpulkan (Hastuti, 2003: 19). Sehubungan dengan hal tersebut, pengertian analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah sebagai berikut.

*/ana.li.sis/ n* **1** penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya); **2** *Man* penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; **3** *Kim* penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya dan sebagainya; **4** penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; **5** pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot adalah kemampuan peserta didik untuk menyelidiki, menguraikan, serta mengupas struktur dan kebahasaan teks anekdot.

Contoh teks anekdot

#### **Kereta dan Tukang Kupat Tahu**

Pada suatu hari, seperti biasa, dari pagi sampai siang tukang kupat tahu berdagang di SMP 4 Tasikmalaya; jam 12 siang, dia biasanya menyusuri rel kereta untuk mengambil jalan pintas menuju ke lokasi dagang selanjutnya, yakni Pasar Pancasila.

Kebetulan hari itu, dagangannya sudah habis. Pembeli terakhirnya membeli kupat tahu di sisi rel kereta. Sesudah pembeli terakhir itu selesai, tukang kupat tahu

itu membersihkan piringnya yang berwarna merah lalu mengeringkannya dengan cara dikibas-kibaskan.

Kebetulan lagi, saat itu ada kereta yang melintas. Melihat ada tanda merah dikibas-kibaskan dari jauh, masinis kereta itu kaget lalu menginjak rem keras-keras. Sangkanya ada hal darurat yang membahayakan. Lalu kereta berhenti tepat di samping tukang kupat tahu tadi.

“Ada apa, pak?”

”Gak ada apa-apa Pak, tinggal bumbunya saja.”

Seketika itu Masinis turun lalu memukuli tukang kupat tahu.

Berikut cara menganalisis struktur teks anekdot.

<b>KERETA DAN TUKANG KUPAT TAHU</b>		
<b>Struktur</b>	<b>Teks</b>	<b>Penjelasan</b>
<b>Abstraksi</b>	Pada suatu hari, seperti biasa, dari pagi sampai siang tukang kupat tahu berdagang di SMP 4 Tasikmalaya; jam 12 siang, dia biasanya menyusuri rel kereta untuk mengambil jalan pintas menuju ke lokasi dagang selanjutnya, yakni Pasar Pancasila.	Termasuk bagian abstraksi karena dalam paragraf tersebut berisikan gambaran awal
<b>Orientasi</b>	Kebetulan hari itu, dagangannya sudah habis. Pembeli terakhirnya membeli kupat tahu di sisi rel kereta. Sesuah pembeli terakhir itu selesai, tukang kupat tahu itu membersihkan piringnya yang berwarna merah lalu mengeringkannya dengan cara dikibas-kibaskan.	Termasuk bagian orientasi karena paragraf tersebut berisi latar belakang terjadinya peristiwa
<b>Krisis</b>	Kebetulan lagi, saat itu ada kereta yang melintas. Melihat ada tanda merah dikibas-kibaskan dari jauh, masinis kereta itu kaget lalu menginjak rem keras-keras. Sangkanya ada hal darurat yang membahayakan. Lalu kereta berhenti tepat di samping tukang kupat tahu tadi.	Termasuk bagian krisis karena paragraf tersebut berisi permasalahan atau inti cerita

<b>Reaksi</b>	<p>“Ada apa, pak?”          ”Gak ada apa-apa Pak, tinggal bumbunya saja.”</p>	Termasuk bagian reaksi karena paragraf tersebut berisi penyelesaian masalah yang timbul dalam bagian krisis
<b>Koda</b>	<p>Seketika itu Masinis turun lalu memukuli tukang kupat tahu.</p>	Termasuk bagian koda karena paragraf tersebut berisi kesimpulan atau penutup cerita

Berikut cara menganalisis kaidah kebahasaan teks anekdot.

<b>KERETA DAN TUKANG KUPAT TAHU</b>		
<b>Aspek Kebahasaan</b>	<b>Kutipan Teks</b>	<b>Penjelasan</b>
Kata Berimbuhan	<p><i>melintas</i>            pada kalimat “<i>saat itu ada kereta yang melintas</i>”</p>	Melintas termasuk kata berimbuhan karena pada kata <i>lintas</i> telah mengalami proses pengimbuhan atau afiksasi menjadi <i>melintas</i>
Kata Konjungsi	<p><i>Lalu</i>            Pada kalimat “<i>Seketika itu Masinis turun lalu memukuli tukang kupat tahu</i>”</p>	<i>Lalu</i> termasuk kata konjungsi karena pada kata <i>lalu</i> menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat

Kalimat tunggal	Dia biasanya menyusuri rel kereta	Kalimat itu termasuk pada kalimat tunggal karena terdiri dari satu klausa
Kalimat majemuk	Melihat ada tanda merah dikibas-kibaskan dari jauh, masinis kereta itu kaget lalu menginjak rem keras-keras	Kalimat itu termasuk pada kalimat majemuk karena terdiri dari dua atau lebih klausa
Kalimat langsung	<i>“Ada apa, pak?” ”Gak ada apa-apa Pak, tinggal bumbunya saja.”</i>	Kalimat itu termasuk pada kalimat langsung karena diucapkan langsung oleh penutur
Kalimat tidak langsung	Pemuda itu gembira bukan main	Kalimat itu termasuk pada kalimat tidak langsung karena bukan diucapkan secara langsung oleh penutur
Keterangan waktu	masa itu	Kalimat itu termasuk pada keterangan waktu karena penanda <b>waktu</b> yang menerangkan kata kerja atau kata sifat

#### b. Hakikat menciptakan kembali teks anekdot

Menciptakan memiliki kata dasar yaitu ‘cipta’ yang artinya kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2016) dijelaskan pengertian dari kata ‘menciptakan’ adalah sebagai berikut.

- 1) Menjadikan sesuatu yang baru tidak dengan bahan: *Allah ~ bumi dan langit.*
- 2) Membuat atau mengadakan sesuatu dengan kekuatan batin: *menurut cerita, yang ~ Candi Prambanan ialah Bandung Bondowoso.*
- 3) Membuat (mengadakan) sesuatu yang baru (belum pernah ada, luar biasa, lain dari yang lain): *melalui perundingan kita dapat ~ suasana saling mengerti.*
- 4) Membuat suatu hasil kesenian (seperti mengarang lagu, memahat patung); mengubah: *yang ~ lagu Indonesia Raya adalah W.R. Supratman.*

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menciptakan kembali teks anekdot adalah kemampuan membuat atau menuliskan sebuah teks anekdot yang baru dari hasil karya atau ide peserta didik sendiri dengan melihat atau mencontoh dari sebuah cerita teks anekdot yang sudah ada yang merupakan cerita singkat untuk menyampaikan kritik melalui sindiran lucu terhadap kejadian yang menyangkut tokoh nyata. Dalam menciptakan atau membuat kembali teks anekdot harus memerhatikan struktur dan kebahasaan secara lengkap.

#### **4. Hakikat Model Pembelajaran *Think Pair and Share***

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair and Share***

Fathurrohman (2015 : 29) menjelaskan pengertian model pembelajaran sebagai berikut.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Sanjaya (2016: 241) menjelaskan, “Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.” Unsur penting dalam pembelajaran kelompok ini yaitu adanya peserta dalam kelompok, aturan

kelompok, upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai.

Model Pembelajaran *Think Pair and Share* adalah model pembelajaran yang termasuk pada model pembelajaran kooperatif karena menekankan pada proses pembelajaran dengan mengutamakan kerja sama dalam berpasangan.

Menurut Shoimin (2015: 209)

*Think Pair and Share* adalah strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan kolega dari Universitas Maryland pada tahun 1981. TPS mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. *Think Pair and Share* memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Huda (2014: 2016) mengemukakan,

*Think Pair and Share* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di Universitas of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan.

Dalam Model Pembelajaran *Think Pair and Share* peserta didik mendapatkan waktu untuk dapat memikirkan terlebih dahulu jawaban yang akan diberikan atas pertanyaan guru berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Kemudian mulai berkelompok atau berpasangan agar menyamakan persepsi dari beberapa jawaban yang diberikan. Selain itu setiap kelompok dapat berbagi jawaban dalam diskusi kelas sehingga dapat menemukan jawaban yang tepat secara bersama-sama dalam suasana yang menyenangkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slavina (2015: 257) sebagai berikut.

Model pembelajaran TPS (Berpikir-Berpasang-Berbagi) merupakan model pembelajaran sederhana tapi sangat bermanfaat karena ketika guru menyampaikan pelajaran kepada kelas, para siswa duduk berpasangan dengan timnya masing-masing. Guru memberikan pertanyaan kepada kelas. Siswa diminta untuk memikirkan sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu berpasangan dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban yang telah mereka sepakati.

Berdasarkan penjelasan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair and Share* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan guru berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari serta membantu siswa untuk memahami materi yang dipelajari dengan mendiskusikan jawaban yang benar dengan teman-teman lain untuk kemudian dibagikan di depan kelas. Dengan pemberian tugas dan diberi batas waktu, model pembelajaran ini sangat menantang siswa sehingga siswa terpacu untuk bergerak dan ikut aktif saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran *Think Pair and Share* akan memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

#### **b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Pair and Share***

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, seorang guru harus menentukan model serta langkah-langkah pembelajaran yang sesuai sebagai penunjang dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu memperoleh pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Adapun tahapan model pembelajaran *Think Pair and Share* menurut Shoimin (2015: 211) adalah sebagai berikut.

1. Tahap satu, *think* (berpikir)

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pembelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakan berpikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.

2. Tahap dua, *pair* (berpasangan)

Pada tahap ini siswa berpikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaannya, dan jadwal pelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

3. Tahap tiga, *share* (berbagi)

Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini seluruh siswa di kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara berbeda oleh individu yang berbeda.

Huda (2017: 251) menyebutkan bahwa TPS sebaiknya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini.

1. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/siswa.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
3. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
4. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
5. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *Think Pair and Share* menurut Shoimin dan Huda, penulis menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan serta menciptakan kembali teks anekdot dengan hasil yang maksimal.

Langkah-langkah *Think Pair and Share* dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

1. Peserta didik merespons salam dan pertanyaan dari guru berhubungan kondisi peserta didik di kelas.
2. Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai.
3. Ketua kelas melaporkan kehadiran peserta didik
4. Peserta didik menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan materi teks anekdot yang akan dipelajari hari itu.
5. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang tujuan dan kompetensi yang harus dicapai.
6. Peserta didik berpasangan dan memberi nama kelompok, misalnya dengan nama pahlawan indonesia.
7. Sebelum mendiskusikan jawaban dengan teman kelompoknya, siswa berpikir sendiri untuk menyelesaikan soal menganalisis teks anekdot yang diberikan guru sebagai pendalaman dari materi yang disampaikan oleh guru melalui bahan ajar (Tahap *think*).
8. Secara berkelompok, peserta didik berdiskusi mengenai struktur dan kebahasaan teks anekdot, peserta didik diberi kesempatan untuk bertukar pendapat dan bekerjasama membahas jawaban pada LKPD (Tahap *pair*)
9. Guru berkeliling melihat dan menganalisis hasil kerja peserta didik dan memberikan bantuan yang secukupnya jika diperlukan.

10. Setelah berdiskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (Tahap *share*)
11. Kelompok lain mengomentari dan menanggapi hasil presentasi.
12. Guru memberikan penilaian baik secara individu maupun kelompok, dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi.
13. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi.
14. Peserta didik mendengarkan refleksi yang disampaikan guru dan membuat tugas rangkuman hasil diskusi pada buku kerja peserta didik.

langkah-langkah *Think Pair and Share* dalam pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot sebagai berikut:

1. Peserta didik merespons salam dan pertanyaan dari guru berhubungan kondisi peserta didik di kelas.
2. Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai.
3. Ketua kelas melaporkan kehadiran peserta didik
4. Peserta didik menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan materi teks anekdot yang akan dipelajari hari itu.
5. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang tujuan dan kompetensi yang harus dicapai.
6. Peserta didik berpasangan dan memberi nama kelompok, misalnya dengan nama pahlawan indonesia.
7. Sebelum mendiskusikan jawaban dengan teman kelompoknya, siswa berpikir sendiri untuk menyelesaikan tugas dari guru yaitu menciptakan kembali teks

anekdot sebagai pendalaman dari materi yang disampaikan oleh guru melalui bahan ajar (Tahap *think*) .

8. Secara berkelompok, peserta didik berdiskusi mengenai langkah-langkah menciptakan kembali teks anekdot, peserta didik diberi kesempatan untuk bertukar pendapat dan bekerjasama membahas jawaban pada LKPD (Tahap *pair*)
9. Guru berkeliling melihat dan menganalisis hasil kerja peserta didik dalam menciptakan kembali teks anekdot dan memberikan bantuan yang secukupnya jika diperlukan.
10. Setelah berdiskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dalam menciptakan kembali teks anekdot di depan kelas (Tahap *share*)
11. Kelompok lain mengomentari dan menanggapi hasil presentasi.
12. Guru memberikan penilaian baik secara individu maupun kelompok, dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi.
13. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi.
14. Peserta didik mendengarkan refleksi yang disampaikan guru dan membuat tugas rangkuman hasil diskusi pada buku kerja peserta didik.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair and Share***

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sama halnya dengan model pembelajaran *Think Pair and Share* yang tentu memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya. Kelebihan dan kelemahan yang ada perlu diperhatikan oleh guru setiap kali akan menerapkan model pembelajaran di dalam proses pembelajaran.

Shoimin (2015: 211) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Think Pair and Share* memiliki enam kelebihan, yaitu sebagai berikut.

1. TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dan dalam setiap kesempatan.
2. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa.
3. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
4. Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
5. Siswa dapat belajar dari siswa lain.
6. Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Iru (2012; 60-61) menjelaskan kelebihan dari model pembelajaran *Think Pair and Share* sebagai berikut.

- 1) Mampu membangkitkan gairah.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan menuangkan ide atau gagasan.
- 3) Siswa akan lebih memahami, mendalami, dan menguasai materi pembelajaran melalui pengalamannya sendiri.
- 4) Pembelajaran lebih demokratis dan bermakna
- 5) Dapat diterapkan sesuai karakteristik materi pembelajaran.

Shoimin (2015: 211) mengemukakan kekurangan dari model pembelajaran *Think Pair and Share* adalah sebagai berikut.

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul.
- 3) Jika ada perselisihan tidak ada penengah.

Sehubungan dengan hal itu, Iru (2012; 60-61) menjelaskan kekurangan dari model pembelajaran *Think Pair and Share* adalah sebagai berikut.

- 1) Membutuhkan waktu yang lama dalam melaporkan atau membacakan hasil diskusi apabila dalam satu kelas memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak.
- 2) Hasil tugas individu banyak yang mirip karena meniru ide temannya.

Setelah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* penulis menemukan kekurangan dari model ini, yakni sebagai berikut.

- 1) Waktu pelaksanaan diskusi kelompok kurang efektif karena peserta didik terlalu asyik mengobrol dengan temannya.
- 2) Pelaksanaan presentasi kelompok kurang efektif karena terlalu banyak kelompok yang presentasi di dalam kelas.

Setelah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* penulis menemukan kelebihan dari model ini, yakni sebagai berikut.

- 1) Mampu meningkatkan antusias dan motivasi belajar siswa karena siswa dapat berdiskusi dengan temannya dan diberi kesempatan untuk presentasi di dalam kelas
- 2) Mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari karena siswa mendapatkan pemahamannya dari usaha mereka sendiri

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang telah dilaksanakan oleh Lilis Hernawati, Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya Tahun 2016 berjudul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair and Share* (Penelitian Tindakan Kelas pada Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2015/2016)”

Penulis menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair and Share* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis teks cerita pendek pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2015/2016

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah tahun penelitian, tempat penelitian, serta materi pembelajaran yang digunakan.

## **C. Anggapan Dasar**

Heryadi (2014 : 31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.

Berdasarkan hal tersebut, maka anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot adalah salah satu kompetensi dasar yang dipelajari kelas X pada kurikulum 2013 revisi.

2. Menciptakan kembali teks anekdot adalah salah satu kompetensi dasar yang dipelajari kelas X pada kurikulum 2013 revisi.
3. Model pembelajaran *Think Pair and Share* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga penyampaian materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan anggapan dasar di atas, penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Think Pair and Share* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot pada siswa kelas X SMA Terpadu Riyadlul Ulum tahun ajaran 2020/2021.
2. Model pembelajaran *Think Pair and Share* dapat meningkatkan kemampuan menciptakan kembali teks anekdot pada siswa kelas X SMA Terpadu Riyadlul Ulum tahun ajaran 2020/2021.